

Konstruksi Makna dan Realitas Biologis *Ghurab* dan *Hudhud* dalam Analisis Semantik Sainstifik Al-Qur'an

Hesti Maelanitasari¹, Imansyah², Akhmad Dasuki³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

hmaelanita@gmail.com, iimansyah0803@gmail.com, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 22, 2026

Revised April 26, 2026

Accepted April 30, 2026

Keywords:

Crow; Hoopoe; Contextual Semantics; Toshihiko Izutsu; Scientific Exegesis

ABSTRACT

This study is based on the fact that Qur'anic interpretation often separates linguistic analysis from scientific approaches, even though both can be integrated to achieve a more comprehensive understanding of the terms ghurāb and hud-hud. The research aims to explain how the meanings of these two terms are constructed within the Qur'anic context and to examine their relevance to modern biological studies. Using a qualitative-descriptive library research method, this study combines the semantic theory of Toshihiko Izutsu with a scientific (tafsir 'ilmi) approach, based on QS. Al-Mā'idah: 31 and QS. An-Naml: 20–22, as well as various tafsir and scientific references. The findings show that ghurāb and hud-hud are not merely names of birds, but also convey moral lessons, knowledge, communication, and leadership values. Scientifically, the intelligence of crows and the environmental sensitivity of the hoopoe align with the Qur'anic narratives. Therefore, this study affirms that the Qur'an employs natural phenomena as a means of moral and spiritual education that remains relevant and harmonious with modern scientific understanding.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 22, 2026

Revised April 26, 2026

Accepted April 30, 2026

Keywords:

Gagak; Hud-Hud; Semantik Kontekstual; Toshihiko Izutsu; Tafsir 'Ilmi

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kajian tafsir sering kali memisahkan antara analisis bahasa dan pendekatan ilmiah, padahal keduanya bisa dipadukan untuk memahami ayat Al-Qur'an secara lebih utuh, khususnya pada kata ghurāb dan hud-hud. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna kedua kata tersebut dibangun dalam konteks Al-Qur'an serta melihat kesesuaiannya dengan kajian biologi modern. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif-deskriptif, penelitian ini memadukan teori semantik Toshihiko Izutsu dan pendekatan tafsir 'ilmi, berdasarkan QS. Al-Mā'idah: 31 dan QS. An-Naml: 20–22 serta berbagai literatur tafsir dan sains. Hasilnya menunjukkan bahwa ghurāb dan hud-hud bukan sekadar nama burung, tetapi mengandung pesan moral, pengetahuan, komunikasi, dan kepemimpinan. Secara ilmiah, sifat cerdas burung gagak dan kepekaan burung hud-hud terhadap lingkungan juga selaras dengan kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan fenomena alam sebagai sarana pembelajaran moral dan spiritual yang tetap relevan serta tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hesti Maelanitasari
Universitas Islam Negeri Palangka Raya
Email: hmaelanita@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di berbagai bidang, seperti astronomi, kedokteran, industri, biologi, pertanian, dan lainnya, membuat sebagian manusia menjadi kurang mampu mengantisipasi perkembangan tersebut. Akibatnya, terjadi banyak perubahan, nilai-nilai kehidupan semakin menipis, dan pola hidup manusia pun ikut berubah. Karena itu, Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber pedoman yang harus dijadikan pegangan (Rahman, 1982).

Salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an sesuai perkembangan ilmu pengetahuan adalah melalui tafsir saintifik, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-tafsir al-'ilmî*. Tafsir ini merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang fokus membahas ayat-ayat *kauniyyah*, yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang alam semesta baik dari hewan, tumbuhan, dan berbagai fenomena sains lainnya (Mawarti, 2022). Dengan pendekatan ini, penafsir berusaha menggali dan memahami teori serta hukum-hukum alam yang tersimpan dalam kandungan Al-Qur'an (Armainingsih, 2016).

Tafsir 'Ilmi memiliki peran dan urgensi yang sangat penting dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Tafsir ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah. Melalui tafsir 'ilmî, umat Islam dapat memahami bahwa agama dan sains bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi (Erlina & Saputra, 2023). Selain itu, tafsir ini juga dapat memperkuat keimanan, karena menunjukkan adanya kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai temuan ilmiah. Dengan demikian, tafsir 'ilmî dapat meningkatkan keyakinan umat Islam terhadap kebenaran wahyu Allah.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, tafsir 'ilmî juga dinilai mampu menjawab tantangan zaman modern, karena memberikan pemahaman ajaran Islam yang lebih relevan jika dilihat dari sisi ilmiah dan sosial (Putra & Jawhariyah, 2024). Oleh sebab itu, tafsir 'ilmî memiliki kontribusi besar dalam mempererat hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, serta membantu umat Islam memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang Al-Qur'an sesuai konteks zaman. Dengan adanya penjelasan yang rasional dan ilmiah, berbagai anggapan negatif terhadap Al-Qur'an dapat ditepis. Hal ini juga membantu umat Islam untuk semakin kuat dalam mempertahankan keyakinannya ketika menghadapi tantangan intelektual.

Namun, dalam praktiknya, tafsir 'ilmî harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Penafsiran ayat tidak boleh hanya bertumpu pada teori sains semata, karena ilmu pengetahuan sifatnya terus berkembang dan bisa berubah sesuai kemajuan zaman. Sementara itu, Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang kebenarannya tetap dan tidak berubah. Karena itu, tafsir 'ilmî wajib tetap mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang benar, agar makna ayat tidak melenceng dan tidak dipaksakan untuk selalu cocok secara berlebihan dengan penemuan-penemuan ilmiah (Afifah & Nurhidayah, 2023).

Yang menjadi pusat perhatian dari penelitian ini adalah berkaitan dengan burung *ghurab* (gagak) dan *hudhud* (burung hud-hud), tidak cukup hanya menggunakan analisis makna kata saja akan tetapi dipadukan dengan saintifik agar antara wahyu Allah dan pengetahuan sejalan dalam biologi modern. Adapun penelitian terdahulu oleh Rozikin dan Syakur (2025) dengan perspektif tafsir At-Thabari, serta penelitian oleh Mosdiq (2021) melalui perspektif linguistik Zoologi Sastra Al-Qur'an, menunjukkan bahwa dari penelitian terdahulu belum ada yang menghadirkan kajian yang menggabungkan analisis semantik dan pendekatan saintifik secara bersamaan. Maka tujuan penelitian ini menjadi keterbaruan dalam cakrawala khazanah keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Kajian dilakukan dengan pendekatan semantik dan saintifik. Dalam analisis semantik, penelitian ini menggunakan teori Toshihiko Izutsu untuk memahami makna kata *ghurab* dan *hudhud* tidak hanya dari arti kamus, tetapi juga dari hubungan makna dalam ayat, medan makna, serta konteks ayat yang membentuk cara pandang Al-Qur'an. Setelah itu, hasil analisis semantik tersebut dikaitkan dengan pendekatan saintifik, khususnya ilmu biologi, untuk melihat kesesuaian antara makna ayat dan realitas biologis burung gagak serta burung hud-hud. Data utama penelitian diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu Q.s Al Maidah ayat 31 dan An naml ayat 20, kitab tafsir I'lmī Kemenag RI 2011 sedangkan data sekundernya berasal dari kamus bahasa Arab yaitu mu'jam muhfaros, artikel jurnal, buku skripsi dan literatur sains yang relevan. Dengan metode ini, penelitian berusaha menghubungkan pemahaman bahasa Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah secara seimbang, tanpa keluar dari kaidah tafsir yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kerangka Teoretis: Semantik dan Tafsir Ilmi

1. Semantik Qur'ani Menurut Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada Mei 1914, dan kemudian tumbuh hingga menjadi seorang tokoh penting dalam studi agama dan filsafat. Lahir dalam keluarga yang sangat menjunjung tinggi tradisi zen, Toshihiko dididik dengan sebuah praktek meditasi yang unik untuk memperdalam pengalaman spiritual dan pembentukan karakternya di masa mendatang. Ayahnya mengajarkan ajaran kaidah ini dengan menuliskan sebuah kata *kokoro*, yang berarti pikiran. Toshihiko mulai menempuh jalur pendidikannya dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Universitas Keio Tokyo. Di tempat itu juga ia mengajar sebagai dosen dari tahun 1954 sampai 1968 dan berhasil mendapatkan gelar Profesor Madya pada tahun 1950. Sekitar tahun 1959 sampai akhir tahun 1961, ia tinggal di Mesir dan bertemu banyak ilmuwan Muslim, seperti Rasyid Ridha, Ibrahim Madhkur, Ahmad Fu'ad Akwani, dan Muhammad Kamil Husayn (Safataeni et al., 2025). Toshihiko menyampaikan gagasan-gagasannya saat berkuliah di McGill University, dalam sebuah bukunya yang berjudul *God and Man in the Koran* (Izutsu, 1964). Pada saat itu juga ia menjadi Guest Professor di McGill University sampai pada tahun 1969.

Toshihiko juga pernah menjadi seorang Profesor Filsafat di Iranian Institute of Philosophy di Teheran, Iran pada tahun 1975. Toshihiko Izutsu juga menulis buku-buku

terkait Al-Qur'an dan keislaman (Izutsu, 1966). Pemikirannya banyak terpengaruh oleh Edward Sapir, yaitu seorang pakar linguistik. Salah satu karya dari pemikirannya adalah *The Concept of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism*. Toshihiko menguasai 30 bahasa, termasuk bahasa Persia, Sansekerta, Pali, China, Rusia, dan juga Yunani. Dalam kemampuannya pada bidang bahasa inilah yang memungkinkannya dapat melakukan berbagai penelitian terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia, dan juga mampu menjelaskan secara spesifik sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya.

2. Tafsir Ilmi Sebagai Pendekatan Sains

Salah satu gaya tafsir Al-Qur'an yang terus berkembang hingga saat ini adalah gaya tafsir yang menggunakan pendekatan ilmiah atau biasa dikenal dengan Tafsir Ilmi, untuk tujuan sebuah penemuan. Tafsir ilmi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan teori sains untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an (Sulhadi, 2022). Objek kajian penafsiran ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai ilmiah dan kauniah (kealaman). Atau menyingkap makna-makna dari ayat-ayat atau hadis yang kebenarannya diakui dari sisi teori-teori sains. Maka dilihat dari definisi ini, tafsir ilmi termasuk ke dalam tafsir *bil ra'yi* karena lebih menyandarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an kepada intelektualitas setiap penulis tafsir. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) adalah lembaga ilmiah di Republik Indonesia yang aktif menerbitkan tafsir ilmi yang menggabungkan penjelasan teks Qur'an dengan perspektif sains, baik dalam bentuk tertulis maupun audiovisual (Bahri, 2022).

Karya-karya ini adalah hasil kolaborasi LPMQ dengan lembaga ilmiah seperti LIPI, dan menunjukkan metodologi yang berusaha memisahkan fakta ilmiah dari interpretasi teologis, serta membantu memediasi wacana antara Al-Qur'an dan sains di bidang akademik dan publik. Penelitian akademik menunjukkan bahwa ayat kauniah Al-Qur'an dapat dikaji secara sistematis dengan kemajuan sains modern misalnya, bagaimana fenomena alam dijelaskan secara tekstual dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan informasi ilmiah kontemporer untuk menemukan harmoni, bukan sekadar kecocokan literal (Syahputra & Rohman, 2022). Studi lain menekankan betapa pentingnya memahami tematik ayat kauniah Al-Qur'an dan konteksnya untuk memperkuat hubungannya dengan perkembangan sains, termasuk biologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi semacam ini dapat memperkuat literasi sains dalam masyarakat Islam modern.

Dalam konteks غَرَاب, pendekatan etologi digunakan untuk mengintegrasikan tafsir modern dan biologi. Temuan ilmiah tentang perilaku sosial dan manipulatif spesies *Corvus* dapat dibandingkan dengan deskripsi Qur'ani tentang perilaku menggali tanah (Hamzah et al., 2025). Metode ini tidak bertujuan untuk menghasilkan bukti saintifik yang nyata, sebaliknya itu bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakter biologis spesies tersebut dan kisah yang diceritakan dalam teks. Studi perilaku dan ekologi *Corvus splendens* menunjukkan bahwa burung gagak menggunakan lingkungan sebagai sumber makanan mereka dan menerapkan strategi makan yang adaptif dan kompleks sebagai *scavenger* dan omnivora dalam berbagai habitat, termasuk kota (Benmazouz et al., 2021). Hasilnya memperkuat gagasan bahwa perilaku manipulatif burung yang disebutkan dalam QS. Al-Ma'idah: 31 secara biologis terkait dengan etologi spesies tersebut, bukan hanya cerita. Dengan cara yang sama, penelitian tentang diet dan ekologi perburuan Hoopoe *Upupa epops* menunjukkan bahwa hud-hud memiliki pola

perburuan yang unik dan pilihan habitat yang membantu mereka melihat (Annessi et al., 2022). Hal ini sesuai dengan peran Hud-hud sebagai "pembawa informasi" dalam QS. An-Naml: 20–22, karena kemampuan biologisnya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber makanan.

b. Data Tekstual dan Analisis Leksikal

1. Kata غُرَاب (Ghurab)

Kata غُرَاب (*Ghurab*) muncul satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah Al-Maidah ayat 31. قَبِعَتْ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سُوءَ آخِيهِ قَالَ يَوَيْلَیْ أَعِزُّتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ. 31. فَبِعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سُوءَ آخِيهِ قَالَ يَوَيْلَیْ أَعِزُّتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ. *Artinya:* Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.

Lafaz غُرَاب diterjemahkan sebagai seekor burung gagak yang diutus Allah untuk menunjukkan kepada Qabil cara menguburkan jenazah saudaranya Habil. Secara naratif, ini menjadi pelajaran moral dan etika melalui perantara simbol alam. Dari perspektif ilmiah, kisah ini juga terkait dengan penemuan biologi kontemporer tentang kecerdasan burung gagak. Dianggap sebagai salah satu burung paling cerdas, gagak memiliki perilaku sosial kompleks, daya ingat yang kuat, dan kemampuan *problem solving* (Emery & Clayton, 2004). Beberapa spesies gagak, dalam kajian etologi, menunjukkan reaksi khusus terhadap kematian sesamanya, seperti berkumpul di sekitar bangkai dan melakukan interaksi tertentu. Ini menunjukkan bahwa perilaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an terkait dengan penemuan ilmiah saat ini. Kisah gagak ini dianggap sebagai pelajaran moral dan hubungan manusia dengan alam dalam tafsir ilmi modern (Hamzah et al., 2025).

Dalam cerita, Qābīl tidak tahu cara menguburkan saudaranya yang dibunuh sampai Allah mengirimkan seekor gagak untuk mengais tanah. Prinsip di balik tafsir ilmiah adalah bahwa Al-Qur'an sering menggunakan contoh fenomena alam (termasuk binatang) untuk menyampaikan moralitas dan refleksi sosial tentang kehidupan manusia, seperti pendidikan moral, penghormatan kepada kematian, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Kisah gagak dalam Surah Al-Mā'idah memiliki dimensi historis-naratif dan simbolik yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian empiris ilmiah yang dilakukan. Studi yang menyelidiki kisah Qābīl–Hābīl secara naratif menunjukkan bahwa dalam pendidikan Qur'ani kontemporer, pembaca sering diajarkan pemahaman tentang pengambilan keputusan moral (*decision making*) dan refleksi sejarah. Akibatnya, istilah *ghurāb* menjadi bagian penting dari struktur cerita yang menyampaikan ajaran nilai kepada mereka.

2. Kata هُدْهُد (Hud- Hud)

Dalam Al-Qur'an, kata "هُدْهُد" muncul secara eksplisit dalam Surat An-Naml (27): 20-22, sebagaimana yang berbunyi: وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ *Artinya:* Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? لَا أَعْبَبَنِي عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ *Artinya:*

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” *فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطُّ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ*
Artinya: Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman mencari burung Hud-Hud yang tidak terlihat, dan burung itu datang dengan informasi penting tentang negeri Saba'. Dalam wahyu Islam, cerita ini sering ditafsirkan bukan hanya sebagai kisah nyata tetapi juga sebagai ilustrasi pentingnya komunikasi dan informasi dalam kepemimpinan. Pendekatan *mu'jam mufahras li al-faz al-Qur'an* menganggap kata "hud-hud" sebagai nama khusus dari jenis hewan tertentu yang hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an, sehingga analisisnya harus dilakukan berdasarkan konteks cerita yang menyertainya daripada hanya mencari akar katanya. Buku-buku yang mengindeks kosakata Qur'ani menyatakan bahwa munculnya istilah ini menunjukkan bahwa kosakata Qur'ani tidak terulang di luar frasa cerita itu, memperkuat gagasan bahwa ia adalah *ism al-'alam* yang menentukan dalam kisah Nabi Sulaiman (Zuhayli, 1991).

Secara biologis dan ilmiah, Al-Qur'an bukan buku zoologi. Studi tentang burung yang terkait dengan hud-hud, seperti *Upupa epops* (hoopoe), menunjukkan bahwa spesies ini dikenal secara ekologis di wilayah Timur Tengah dan memiliki cara unik untuk mencari makanan dan tempat bersarang. Artikel ilmiah tentang burung dalam Al-Qur'an menemukan bahwa spesies hud-hud adalah salah satu dari beberapa burung yang disebutkan dengan nama khusus di dalam teks, bersama dengan salwa dan gurab, menunjukkan hubungan antara pengetahuan fauna dan cerita spiritual (Syahputra & Rohman, 2022). Studi ini melihat bagaimana makhluk biologis tertentu disebutkan dan berkontribusi pada cerita Qur'ani, bagaimana mereka berada dalam konteks fauna lokal, dan bagaimana hal itu berdampak pada interpretasi budaya dan ikonografi ilmu Qur'ani (Simangunsong & Misnawati, 2024).

Namun, dalam kajian semantik Qur'an pada umumnya, teori semantik Toshihiko Izutsu yang digunakan dalam berbagai penelitian kontemporer menekankan bahwa konteks historis dan konseptual teks serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis di antara istilah-istilah membentuk makna Qur'an (Argadinata & Hudaeva, 2024; Rusidi, 2025). Metode ini berpendapat bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an harus dilihat dari sudut pandang jaringan konsepnya (*field semantic internal*), bukan hanya arti leksikalnya. Istilah seperti "hud-hud" dalam satu episode cerita Sulaiman menjadi bagian dari jaringan makna yang mencakup pengetahuan, komunikasi, dan informasi serta hubungan antara makhluk dan wahyu Ilahi. Kajian ilmiah tentang burung yang disebut dalam Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa penamaan fauna tertentu dalam teks suci sering memiliki tujuan komparatif dan simbolik dalam masyarakat Arab kuno dan tradisi tafsir (Rais & Amrullah, n.d.).

c. Analisis Semantik Kontekstual

1. Gagak (*Corvus sp*)

Istilah غُرَاب (*ghurab*, gagak) yang ditemukan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ma'idah:31) dikaitkan dengan cerita Qabil dan Habil. Menurut teori semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu (1966), arti istilah ini tidak hanya bersifat denotatif (nama burung), tetapi juga merupakan bagian dari jaringan makna yang mencakup hubungan moral, tanggung jawab, dan refleksi manusia terhadap ciptaan. Pendekatan Izutsu berpendapat bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna karena hubungan paradigmatis dan sintagmatiknya dengan kata-kata lain dalam teks. Oleh karena itu, *ghurab* berfungsi sebagai simbol konseptual yang menghubungkan ide-ide tentang tindakan manusia dalam konteks moral dan akibatnya. Kajian semantik Qur'an menunjukkan bahwa narasi tentang gagak yang mengajarkan Qabil cara menguburkan saudaranya menekankan hubungan antara makna linguistik dengan nilai etika (Adila et al., 2025), sehingga istilah ini bekerja di dalam medan makna (*semantic field*) yang berhubungan dengan konsep *huda* (petunjuk), konsekuensi tindakan, dan tanggung jawab manusia atas kehidupan dan kematian.

2. Hud-Hud (*Upupa epops*)

Dalam Surat An-Naml ayat 20–22, kata هُدْهُدٌ (*Hud-Hud*) digunakan sebagai nama burung untuk menyampaikan informasi penting kepada Nabi Sulaiman. Menurut teori semantik Toshihiko Izutsu, istilah ini memiliki makna karena hubungannya dengan istilah lain dalam medan makna Al-Qur'an, seperti "ilm" (pengetahuan), "naba" (berita), dan "sultah" (otoritas). Dengan demikian, hud-hud berfungsi sebagai indikator epistemik dalam jaringan naratif Al-Qur'an. Dengan kata lain, burung Hud-Hud tidak hanya dilihat sebagai objek biologis; ia juga dilihat sebagai representasi ide komunikasi dan pengetahuan. Struktur semantik Qur'ani membantu memahami hubungan antara kepemimpinan, informasi, dan wahyu.

d. Analisis Biologi (Pendekatan Saintifik)

1. Gagak (*Corvus sp*)



Studi filogenetik dan perilaku menunjukkan bahwa anggota genus *Corvus* memiliki otak yang relatif besar dibandingkan burung lainnya. Ini mendukung kemampuan kognitif yang kuat, inovasi tingkah laku, dan strategi mencari makan yang kompleks (Jønsson et al., 2012). Beberapa spesies gagak bahkan mampu menggunakan alat dan strategi makan baru untuk mencari makanan, yang menunjukkan kemampuan adaptif dan perilaku luar biasa (Hunt, 1996). Studi tentang *Corvus splendens* di lingkungan kota tinggi di Himalaya menunjukkan bahwa gagak melakukan foraging secara oportunistik dengan memanfaatkan sumber makanan yang tersedia, seperti bangkai, serangga, dan limbah manusia. Analisis kecerdasan yang dilakukan baru-baru ini memperlihatkan anggota keluarga corvid memiliki

struktur sosial yang kompleks, termasuk interaksi dalam kelompok dan pembelajaran sosial (Brown & Laland, 2019; Ning, 2025).

Karena perilaku dan pola makan yang oportunistik, Corvids (gagak) sangat cocok dengan lingkungan kota. Sebuah tinjauan penelitian yang dilakukan di seluruh dunia menemukan bahwa sedikitnya 30 spesies Corvidae sering hadir dan berkembang biak di kota-kota (Benmazouz et al., 2021). Faktor-faktor utama yang mendukung keberhasilan ini termasuk ketersediaan makanan yang mudah diakses, lokasi bersarang buatan, dan toleransi yang lebih tinggi terhadap manusia. Selain itu, penelitian mengenai habitat urban dan *overlapping* di kota-kota Eropa menunjukkan bahwa beberapa spesies gagak memilih habitat terbuka dan dapat menolerir berbagai kondisi lingkungan perkotaan (Abou Zeid et al., 2023).

2. Hud- Hud (*Upupa Epops*)



Gambar 1.2 Hud-Hud (*Upupa Epops*)

Dalam zoologi, Hud-Hud merujuk pada spesies burung *Upupa epops*, anggota famili Upupidae, yang tinggal di seluruh Eropa, Afrika, hingga Asia. Spesies ini mudah dikenali karena jambulnya yang mencolok berwarna cokelat jingga dengan ujung hitam. Karakter morfologi tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi untuk komunikasi visual intra-spesies dan seleksi seksual. Lebih dari 80 persen mangsa burung adalah larva seperti *Cicada orni*, menurut studi di wilayah Mediterania (Annessi et al., 2022).

Biologi reproduksi *Upupa epops* juga menarik: spesies ini menumbuhkan biota mikroba tertentu di kelenjar uropygial yang memiliki aktivitas antimikroba tinggi secara mikrobiologi dan adaptasi imun (Al-Nefeiy et al., 2022). Hubungan simbiotik kompleks dalam biologi burung ini digambarkan oleh fakta bahwa enterokokus yang dibudidayakan burung betina dan anaknya menghasilkan senyawa antimikroba untuk melindungi mereka dari infeksi patogen. Adaptasi mutualistik ini jarang dilihat pada vertebrata lain.

Hubungan simbiotik kompleks dalam biologi burung ini digambarkan oleh fakta bahwa enterokokus yang dibudidayakan burung betina dan anaknya menghasilkan senyawa antimikroba untuk melindungi mereka dari infeksi patogen. Adaptasi mutualistik ini jarang dilihat pada vertebrata lain. Selain itu, studi morfometrik dan parameter fisiologis, seperti nilai hematologi, ukuran tubuh, dan preferensi makanan jantan dan betina, memberikan gambaran biologis menyeluruh tentang kondisi kesehatan dan perbedaan seksual dalam spesies *Upupa epops* yang ditemukan di Pakistan. Data ini penting untuk memahami status fisiologis dasar dan perbedaan intra-spesies yang mungkin memengaruhi perilaku dan ekologi burung ini di lapangan

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa kata "ghurāb" dan "hud-hud" dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai sekadar nama fauna. Ini didasarkan pada cara pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dianalisis dan dihubungkan dengan perspektif saintifik. Makna dalam kerangka semantik Izutsu berasal dari hubungan konseptual dalam jaringan istilah Qur'ani. Dalam QS. Al-Mā'idah: 31 "Ghurāb" berbicara tentang moralitas, penyesalan, dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan kematian. Sementara itu, Hud-hud dalam QS. An-Naml: 20–22 berbicara tentang epistemologi, yang berkaitan dengan konsep pengetahuan ("ilm"), informasi ("naba"), dan otoritas kepemimpinan. Temuan biologi modern tentang kecerdasan, perilaku sosial, dan kemampuan adaptif genus *Corvus* menunjukkan koherensi kontekstual dengan peran naratifnya dalam cerita Qābīl dan Hābīl. Demikian pula, sifat ekologis dan kebiasaan mencari makanan Upupa epos mendukung representasinya sebagai agen pembawa informasi dalam cerita Nabi Sulaiman. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa tidak hanya mungkin untuk menggabungkan analisis semantik dan pendekatan saintifik, tetapi juga untuk memperluas pemahaman tafsir sambil mempertahankan standar metodologis. Al-Qur'an tidak dianggap sebagai buku zoologi; sebaliknya, itu adalah wahyu yang menggunakan realitas biologis sebagai alat simbolik untuk menyampaikan pesan epistemologis, teologis, dan moral yang relevan sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou Zeid, F. A., et al. (2023). Spatial overlap and habitat selection of corvid species in European cities. *Animals*, 13(7), Article 1192. <https://doi.org/10.3390/ani13071192>
- Adila, K., et al. (2025). The meaning of the term Al-Fasad in the Qur'an: A semantic perspective of Toshihiko Izutsu. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 6(2), 258–277. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i2.13270>
- Afifah, A., & Nurhidayah, L. (2023). Tafsir 'Ilmi dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.62109/ijjat.v4i1.33>
- Al-Nefei, F. A., et al. (2022). Morphological and functional relationship between the orbital gland and olfaction in *Upupa epops* (hoopoe) and *Bubulcus ibis* (cattle egret). *Anatomia, Histologia, Embryologia*, 51(6), 793–801. <https://doi.org/10.1111/ah.12855>
- Annessi, M., De Biase, A., et al. (2022). Diet and foraging ecology of the hoopoe *Upupa epops* in a Mediterranean area of central Italy. *Avocetta*, 46(2), 77–85. <https://doi.org/10.30456/avo.2022202>
- Argadinata, A. C., & Hudaeva, A. R. (2024). Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu: Konsep agama (dīn) sebagai kepatuhan. *Humanitis*, 2(6), 1315–1330.
- Armainsih. (2016). Studi tafsir saintifik: Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm karya

Tantawi Jauhari. *Jurnal At-Tibyan*.

- Bahri, M. S. (2022). *Relasi agama dan sains dalam tafsir 'Ilmi Kementerian Agama RI* [Tesis magister tidak dipublikasikan]. Institut PTIQ Jakarta.
- Benmazouz, I., et al. (2021). Corvids in urban environments: A systematic global literature review. *Animals*, 11(11), Article 3226. <https://doi.org/10.3390/ani11113226>
- Brown, C., & Laland, K. (2019). Social learning in corvids: A review. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, 73(4), 45–60.
- Clayton, N. S., & Emery, N. J. (2007). The social life of corvids. *Current Biology*, 17(16), R652–R656.
- Emery, N. J., & Clayton, N. S. (2004). The mentality of crows: Convergent evolution of intelligence in corvids and apes. *Science*, 306(5703), 1903–1907.
- Erlina, L., & Saputra, A. (2023). Pure science dalam wacana tafsir 'Ilmi dan I'jāz 'Ilmi. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 38–59.
- Hamzah, M. S. B., et al. (2025). Moral and ecological education in the Qur'an's crow narrative. *TARBAWY*, 12(2), 247–258.
- Hunt, G. R. (1996). Tool use by the New Caledonian crow. *Nature*, 379, 249–251.
- Izutsu, T. (1964). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Keio University Press.
- Izutsu, T. (1966). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Jønsson, K. A., et al. (2012). Brains, tools, innovation and biogeography in crows and ravens. *BMC Evolutionary Biology*, 12, Article 72. <https://doi.org/10.1186/1471-2148-12-72>
- Laland, K. N. (2004). Social learning strategies. *Animal Learning & Behavior*, 32(1), 4–14.
- Mawarti, T. F. (2022). Tafsir saintifik. *Tafsere*.
- Mosdiq, M. A. (2021). *Kajian linguistik zoologi sastra Al-Qur'an* [Tesis tidak dipublikasikan].
- Ning, C. (2025). Corvid intelligence and social complexity. *Theoretical and Natural Science*, 73, 64–75.
- Putra, R. M., & Jawhariyah, W. (2024). Dinamika perkembangan tafsir 'Ilmi di Indonesia. *MALAY Studies*, 3(2).
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

- Rais, E. E., & Amrullah, S. H. (n.d.). *Perilaku burung hud-hud (Upupa epops) dalam perspektif*.
- Rozikin, A. K., & Syakur, M. (2025). *Perspektif tafsir At-Thabari* [Tesis tidak dipublikasikan].
- Rusidi, M. (2025). Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. *Al Kareem*, 3(2), 17–30.
- Safataeni, H., et al. (2025). Rekonstruksi metode Toshihiko Izutsu. *Juteq*, 2(11), 1632–1639.
- Simangunsong, A. A., & Misnawati, M. (2024). Hoopoe in Wahbah Zuhayli's tafsir. *TAFSE*, 9(1), 95–108.
- Sulhadi, A. (2022). Tafsir 'Ilmi: Sejarah dan konsepsinya. *SAMAWAT*, 6(1).
- Syafirin, M. (2020). The meaning of ṣalāt in Al-Qur'an. *Jurnal AlifLam*, 1(1), 10–20.
- Syahputra, A. E. A., & Rohman, A. (2022). Karakteristik burung dalam perspektif Al-Qur'an dan sains. *Kaunia*, 18(2), 63–72.
- Zuhayli, W. (1991). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.